

# ILMU KALAM DALAM SOROTAN FILSAFAT ILMU

**Amat Zuhri**

STAIN Pekalongan

e-mail : *amatzuhri@gmail.com*

**Miftahul Ula**

STAIN Pekalongan

e-mail : *ula\_miftahul@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Melihat ilmu kalam dari sisi epistemologi, secara umum akan ditemukan tiga persoalan pokok, yaitu tentang sumber-sumber ilmu kalam itu, bagaimana pengetahuan itu dapat diketahui dan apa ukuran suatu pengetahuan itu disebut benar atau valid. Berkaitan dengan pertanyaan ketiga, sejarah telah mencatat bahwa di antara para penganut aliran-aliran kalam yang ada selalu mengklaim bahwa aliran yang dianutnya adalah yang benar sementara aliran yang lain adalah salah. Maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba melihat kembali aliran-aliran kalam yang ada dengan menggunakan pendekatan tiga teori kebenaran, yaitu korespondensi, koherensi dan pragmatism. Tujuannya adalah untuk melihat ilmu kalam tidak hanya dari sisi epistemologi tapi juga dari sisi aksiologi sehingga sekarang ini tidak perlu lagi memperdebatkan mana yang lebih benar di antara aliran-aliran kalam yang ada, tetapi melihat mana yang lebih cocok untuk dipegang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman.

Understanding Islamic theology from an epistemological perspective could result in three main problems. The first problem lies on the Islamic theology itself, the second on the method to derive the epistemology of the Islamic theology and the third on indicators or parameters to assess the validity of the epistemology. Pertaining to the third problem, historical records

demonstrate that there are adherents of certain genres of Islamic theology who unilaterally claim that their genre is true whereas others are false. Drawing on this problem, we in the current paper reviews the various genres of Islamic theology in the lens of three truth theories: correspondence, coherence, and pragmatism. The main goal of the current paper is to look at Islamic theology not only on the basis of epistemology but also axiology. With this analysis, we argue that debating which genres of the Islamic theology are true and which ones are false is unnecessary. The most relevant issue is gauging which genres of the Islamic theology are in keeping with the situational development in the current era.

**Keywords:** epistemology, Islamic theology, genres of the Islamic theology.

## **PENDAHULUAN**

Dalam kajian pemikiran Islam di perguruan tinggi (*Islamic studies, dirasaat Islamiyyah*) terdapat disiplin ilmu yang statusnya sampai sekarang masih menjadi perdebatan terutama kaitannya dengan orisinalitas sumber Islam, yaitu teologi Islam (kalam), filsafat Islam dan tasawuf. Ketiga kajian ini oleh Seyyed Hossein Nasr dikatakan sebagai tradisi intelektual Islam. (Sayyed Hosein Nasr, 2006: 119)

Terlepas dari perdebatan ketiga disiplin ilmu tersebut dalam ajaran Islam, yang jelas teologi atau kalam merupakan ilmu yang sangat fundamental bagi bangunan ajaran Islam. Bahkan ilmu yang dikenal juga dengan ilmu tauhid (M. Abdel Haleem, 1996: 74-75) adalah ilmu yang paling utama di antara ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sejarah mencatat bagaimana para teolog, mutakallimun berjuang mempertahankan agama Islam dari serangan kelompok non muslim maupun mempertahankan diri dari kelompok-kelompok sempalan di dalam Islam.

Teologi atau tauhid ibarat ruh pada diri manusia yang menggerakkan aktivitas pemeluk agama tertentu. Bagaimana kaum beragama memandang dan berinteraksi dalam kehidupan ini ditentukan dengan pandangan teologinya. Seseorang yang berteologi rasional maka pasti hidupnya akan dipenuhi dengan pertimbangan-pertimbangan rasional. Orang yang mengikuti faham predestinasi

dalam teologi, maka hidupnya akan cenderung tidak progresif. Hal ini sebagaimana yang pernah direkam oleh Max Weber tentang etika Protestan yang memiliki pengaruh kaitannya dengan tumbuhnya semangat kapitalisme di Barat (Max Weber, 2001).

Dalam Islam, munculnya ilmu kalam awalnya bermula dari persoalan politik yang pada akhirnya menjadi persoalan teologi (Harun Nasution, 1985: 1). Diawali munculnya fitnah kubra pada masa khalifah Utsman bin 'Affan yang berakhir dengan syahidnya beliau, terjadinya perang jamal dan puncaknya perang *shiffin* yang berakhir dengan arbitrase antara sayyidina Ali bin Abi Thalib di satu pihak dengan Muawiyah di pihak lain. Peristiwa peristiwa politik itu menimbulkan kebingungan “politik” bagi umat Islam saat itu yang memunculkan beberapa kelompok umat Islam. Pertikaian politik itu kemudian menimbulkan pertanyaan teologis tentang dosa besar, tentang iman dan kafir (M. Jawwad Mughniyah, 1982: 23) dan seterusnya.

Karenanya menarik untuk dibahas dari sisi bangunan epistemologinya. Melihat ilmu kalam dari sisi epistemologi, secara umum akan ditemukan tiga persoalan pokok, yaitu (1) apa sumber-sumber ilmu kalam itu? (2) bagaimana pengetahuan itu dapat diketahui? (3) dan apa ukurannya bahwa pengetahuan itu disebut benar (valid)? Tiga pertanyaan ini yang akan memandu uraian makalah berikut ini. Namun, sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian Ilmu Kalam.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Ilmu Kalam

Secara harfiah, *kalam* mempunyai beberapa makna, di antaranya adalah:

#### 1. *Berbicara*.

Makna *kalam* yang berarti *berbicara* ini sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-A'raf ayat 144:

قَالَ يَمْؤُوسَىٰ إِنِّي أُصْطَفَيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي

فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Allah berfirman: “Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur”

Kalam dalam arti berbicara ini juga terdapat dalam Surat an-Nisa' ayat 164:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ  
عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: ”Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”

## 2. Hukum.

Makna kalam yang berarti hukum ini sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ  
اللَّهِ ثُمَّ تُحَرَّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: ”Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar hukum Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.”

## 3. Din Islam

Makna kalam yang berarti Din Islam ini sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Taubah ayat 6:

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ  
أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar agama Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui"

Secara tata bahasa, *kalam* adalah kata benda umum tentang perkataan, sedikit atau banyak, yang dapat digunakan untuk setiap bentuk pembicaraan; atau ekspresi suara berturut-turut hingga pesan-pesan suara itu jelas maksudnya (Ensiklopedi Islam II, 2002: 344).

Meskipun secara bahasa *kalam* berarti perkataan atau pembicaraan, namun sebagai istilah, *kalam* tidaklah dimaksudkan "perkataan" atau "pembicaraan" dalam pengertian sehari-hari, melainkan dalam pengertian pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Oleh karena itu, *kalam* berarti alasan atau argumen rasional untuk memperkuat pernyataan (Nurcholish Madjid, 1995: 203). Istilah ini merujuk pada sistem pemikiran spekulatif yang berfungsi untuk mempertahankan Islam dan tradisi keislaman dari ancaman maupun tantangan dari luar. Para pendukungnya, yang disebut dengan istilah *mutakallimin*, adalah orang-orang yang menjadikan dogma atau persoalan-persoalan teologis kontroversial sebagai topik diskusi dan wacana dialektik, dengan menawarkan bukti-bukti spekulatif untuk mempertahankan pendirian mereka (Ensiklopedi Tematis Dunia Islam IV, t.t : 117).

Persoalan-persoalan teologis itu antara lain menyangkut dasar-dasar keimanan yang mengarahkan pembahasan tentang Tuhan dan berbagai derivasinya yang meliputi sifat-sifat tuhan, kitab suci, nabi-nabi, malaikat, kiamat, surga, pahala dan siksa, serta masalah taqdir. Semua masalah ini didiskusikan dan dipertahankan dengan bantuan argumen-argumen rasional.

Dalam perkembangan berikutnya sistem pemikiran tersebut menjadi disiplin ilmu tersendiri yang kemudian disebut Ilmu Kalam. Dengan demikian, Ilmu Kalam dapat didefinisikan sebagai ilmu

yang berisi alasan-alasan untuk mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng.

Ada pula yang mengatakan bahwa Ilmu Kalam ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (agama Islam) dengan bukti-bukti yang meyakinkan (A. Hanafi, 1990: 3).

Dalam perkembangan selanjutnya Ilmu Kalam juga berbicara tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan keimanan serta akibat-akibatnya, seperti masalah iman, kufur, musyrik, murtad; masalah kehidupan akhirat dengan berbagai kenikmatan dan penderitaannya; hal-hal yang membawa kepada semakin tebal dan tipisnya iman; hal-hal yang berkaitan dengan *kalamullah* yakni al-Qur'an; status orang-orang yang tidak beriman dan sebagainya (Abuddin Nata, 2002: 222).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Kalam adalah ilmu yang secara khusus membahas tentang masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Dengan demikian seseorang yang mempelajarinya dapat mengetahui bagaimana cara-cara untuk memiliki keimanan dan bagaimana pula cara menjaga keimanan tersebut agar tidak hilang atau rusak (Abuddin Nata, 2002: 222).

Ilmu kalam sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri disebutkan untuk pertama kali pada masa al-Makmun, setelah ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari buku-buku filsafat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Ensiklopedi Islam, 2002: 346). Mereka inilah sebenarnya kelompok Islam yang paling banyak mengembangkan Ilmu kalam seperti yang kita kenal sekarang. Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Taimiyyah, sebagaimana yang dikutip oleh Nurchalish Madjid, mempunyai kutipan yang menarik dari keterangan salah seorang ulama' yang disebutkan Imam Abdullah ibn al-Mubarak. Menurut Ibnu Taimiyyah ulama' tersebut menyatakan demikian: "Agama adalah kepunyaan ahli (pengikut) Hadits, kebohongan kepunyaan kaum Rafidlah, (ilmu) Kalam kepunyaan kaum Mu'tazilah..." Karena itu ditegaskan oleh Ibnu Taimiyyah bahwa Ilmu Kalam adalah keahlian Khusus kaum Mu'tazilah. Maka salah satu ciri pemikiran Mu'tazilah adalah rasionalitas dan paham Qadariyah (Nurcholish Madjid, 1995: 206).

Peran Mu'tazilah yang besar dalam mengembangkan Ilmu Kalam ini tentunya tidak terlepas dari dukungan Dinasti Abbasiyah pada waktu itu. Pada masa Abbasiyah di bawah pengaruh Persi, para penguasanya cenderung lebih suka dengan aliran teologi yang rasional dan filosofi. Puncaknya pada masa al-Makmun, penguasa menjadikan Mu'tazilah, aliran teologi yang rasional dan filosofis, sebagai mazhab resmi negara (Harun Nasution, 1978: 61).

Adapun alasan mengapa disiplin ilmu ini disebut dengan Ilmu Kalam adalah:

1. Persoalan terpenting yang menjadi pembicaraan abad-abad permulaan Hijriyah ialah *kalam* Allah (al-Qur'an). Pembicaraan tentang al-Qur'an ini pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras di kalangan umat Islam di abad ke sembilan dan ke sepuluh Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap sesama muslim di waktu itu (Harun Nasution, 1978: vi).
2. Dasar ilmu kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil-dalil ini nampak jelas dalam pembicaraan-pembicaraan para mutakallimin. Dalil al-Quran dan Sunnah baru dipakai setelah mereka menetapkan kebenaran suatu persoalan dari segi akal pikiran.
3. Pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dan filsafat (Ensiklopedi Islam II, 2002: 346).

## B. Epistemologi dalam Pemikiran Islam

Secara bahasa, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian, atau alasan. Maka berdasar bahasa, epistemologi adalah sebuah teori tentang pengetahuan atau *theory of knowledge*. Melalui epistemologi manusia berusaha mengungkap dan menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (P. Hardono Hadi, 1994: 5).

Dalam kancah pemikiran Islam (Arab), menurut Abid al-Jabiri setidaknya ada tiga jenis epistemologi yang digunakan sebagai sumber kebenaran yaitu epistemologi *bayani*, epistemologi *burhani* dan epistemologi *'irfani*.

*Bayani* adalah metode pemikiran Arab yang menekankan pada otoritas teks (*sulthat al-nas*), baik secara langsung maupun tidak langsung dan dijustifikasi oleh logika kebahasaan yang dihasilkan lewat *istidlal* (inferensi). Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran. Secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meskipun ini tidak berarti bahwa akal bisa bebas menentukan makna dan maksudnya tetapi tetap arus bersandar pada teks. Dalam tradisi bayani rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks (M. Abid Al-Jabiri, 1991: 38).

Epistemologi *burhani* (demonstratif) adalah epistem yang mendasarkan kebenarannya pada kekuatan akal atau rasio yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Prinsip-prinsip logis inilah yang menjadi acuan sehingga dalil-dalil agama sekalipun akan dapat diterima sepanjang sesuai prinsip-prinsip ini (M. Abid Al-Jabiri, 1991: 59).

Berikutnya adalah epistemologi irfani, adalah epistemologi yang mendasarkan pengetahuannya berasal dari intuisi, kasyf atau penyingkapan akan rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisis teks atau keruntutan logika, tetapi berdasarkan atas terlimpahnya pengetahuan secara langsung dari Tuhan, ketika hati sebagai sarana pencapaian pengetahuan irfani siap untuk menerimanya. Untuk itu diperlukan persiapan-persiapan tertentu sebelum seorang mampu menerima limpahan pengetahuan secara langsung tersebut. Persiapan yang dimaksud adalah bahwa seseorang harus menempuh perjalanan spiritual lewat tahapan-tahapan tertentu (*maqam*) dan mengalami kondisi-kondisi batin tertentu (*hal*) (Khudori Soleh, 2013: 261).

Sementara itu, Sari Nuseibeh (1996: 826-830) memilah aliran-aliran epistemologi dalam Islam menjadi 4 (empat) yaitu:

*Pertama*, pendekatan konservatif. Model pendekatan terhadap epistemologi ini mengasumsikan adanya dua wilayah kebenaran yaitu kebenaran melalui teks-teks wahyu dan kebenaran melalui nalar logika terhadap teks tersebut. Kebenaran pertama merupakan kebenaran mutlak karena berpijak dari asumsi bahwa ada kebenaran-kebenaran yang tak mungkin terjangkau (*elevated truths*)



yang menjadi wilayah keimanan. Kebenaran kedua merupakan kebenaran “pinggiran”. Produk keilmuan hasil dari pendekatan ini sebagaimana yang dikatakan Ibn Khaldun, adalah ilmu-ilmu yang ditransmisikan (*al-ulum al-naqliyyah*), seperti tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan bahasa. Pendekatan model ini menjadi arus utama dan mendominasi pemikiran epistemologi di dunia Islam.

*Kedua*, pendekatan dialektis seperti yang diterapkan oleh *mutakallimun*. Meski masih bertumpu pada teks sebagai kerangka acuan, nalar deduktif kalam mampu mengajukan persoalan-persoalan sekitar teks yang sudah merambah pada diskusi teologis dan filosofis, sesuatu yang tidak dilakukan oleh pendekatan pertama tadi. Dialektika kalam dalam mendekati persoalan-persoalan epistemologis mendasarkan diri atas “logika yang unik” berupa hubungan logis (*logical relations*) dan dunia wacana yang unik (*a unique universe of discourse*) (Nusaibeh, 1996: 827). Dari sinilah mengapa kemudian Syahrastani menyamakan antara kalam dengan logika (*mantiq*). Pendekatan dialektika merupakan pergeseran secara perlahan dari teks ke nalar. Namun, teks masih diposisikan sebagai sentral dan fundamental sehingga hasil dari pendekatan ini masih bersifat eksplanatif bukan eksploratif dan tetap dalam wilayah *naqliyyah* sebagaimana istilah Ibn Khaldun (Wardani, 2003: 36).

*Ketiga*, pendekatan falsafah. Pendekatan epistemologi ini mendasarkan pengetahuannya atas sejumlah ide-ide filsafat sebagai kerangka rujukan. Oleh karena itu bagi epistemologi ini, ilmu adalah objek petualangan rasio sehingga aktivitasnya bersifat eksploratif. Dalam filsafat Islam, secara umum ada dua arus utama pemikiran epistemologi filsafat yang direpresentasikan oleh Ibn Sina dan Al-Farabi. Epistem Ibn Sina lebih condong dengan epistemologi kalam sedangkan epistemologi al-Farabi lebih dekat dengan sistem neoplatonik. Meskipun ketika filsafat menghadapi pemikiran tradisional perbedaan-perbedaan epistemologi dalam filsafat tidak lagi kentara.

*Keempat*, pendekatan mistis. Pendekatan epistemologi ini mendasarkan pada pengalaman intuitif yang subyektif-individual yang menghasilkan ilmu *hudhuri* (*knowledge by presence*), bukan ilmu *hushuli* yaitu pengetahuan yang diupayakan melalui pengalaman tentang dunia eksternal yang representasional melalui nalar diskursif. Asumsinya adalah bahwa pengalaman intuitif akan mampu menyerap objek pengetahuan secara holistik karena ia

adalah- dalam bahasa Henri Bergson-“*knowledge of*” yang jika dicerap oleh pendekatan lainnya akan ditangkap secara fragmental (Louis Kattsoff, 2004: 144).

Pemetaan mengenai epistemologi Islam yang dilakukan oleh Nuseibeh memiliki persamaan dan perbedaan dengan Abid al-Jabiri. Pendekatan konservatif yang menurut Nuseibeh banyak diaplikasikan pada wilayah ilmu-ilmu *naqliyyah* dan pendekatan dialektis pada kajian kalam itu menurut al-Jabiri keduanya masuk dalam epistemologi bayani (*al-aql al-bayani*) yang bertitik tolak dari teks-teks keagamaan. Sementara pendekatan filsafat identik dengan epistemologi *burhani* dan pendekatan mistis itu semakna dengan epistemologi *irfani*.

Menurut al-Jabiri, wacana-wacana bayani yang berkembang dalam pemikiran Islam pada dasarnya berpusat pada dua prinsip, yaitu prinsip-prinsip interpretasi wacana (*qawanin al-tafsir al-khithab*) dan syarat-syarat produksi wacana (*syuruth intaj al-khithab*). Prinsip yang pertama berupa dasar-dasar penafsiran al-Qur’an yang sangat kuat terikat dengan teks, dan ini telah ada sejak masa awal Islam yaitu masa Nabi SAW dan para sahabat. Sedangkan prinsip yang kedua mulai muncul ketika adanya polarisasi kaum muslimin menjadi kubu-kubu politik dan mazhab-mazhab teologi, yaitu ketika teks mulai merambah pada persoalan logika yaitu tentang bagaimana menghasilkan wacana sehingga berkaitan dengan logika dalam bahasa dan kalam, inilah yang oleh Nuseibeh disebut pendekatan dialektis (Wardani, 2003: 38).

Senada dengan Nuseibeh yang mengatakan epistemologi kalam sama dengan pendekatan dialektis, al-Jabiri menambahkan bahwa dalam epistemologi kalam meski menggunakan nalar logika tapi masih berputar pada teks dan belum bersifat demonstratif yang menjadi ciri burhani. Hanya saja menurut Nuseibeh ketika menyebut kalam menggunakan pendekatan dialektis sebetulnya ia ingin menunjukkan bahwa telah ada pergeseran yang signifikan dalam tingkat penggunaan nalar spekulatif dari tekstualitas konservatif ke nalar. Menurutnya pendekatan kalam telah mulai menyentuh dan mengeksplorasi problem-problem filosofis dan spekulatif dengan karakter distingtifnya yaitu merespon persoalan-persoalan filosofis yang muncul kaena asimilasi kultural dengan menggunakan istilah-

istilah sendiri yang unik seperti *hal*, *sukun al-nafs* dan makna (Nusaibeh,1996: 831).

### **C. Epistemologi dalam Wacana Kalam**

Kajian epistemologi dalam Islam adalah sesuatu yang unik, ini karena jika ditarik pada filsafat ilmu maka epistemologi adalah sebagaimana yang dikaji di dunia Barat diskursus yang dikaji secara filosofis-spekulatif. Sementara dalam Islam karena telah bersentuhan dengan doktrin-doktrin agama maka terjadi tarik menarik antara ilmiah - pra ilmiah - non-ilmiah. Karena itu terjadi problem ketika sudah menjadi sebuah produk ilmu, misalnya meski sama-sama memakai pola deduktif-sebagaimana Plato. Akan tetapi, imbasnya jika pola hasil pemikiran Plato dapat dikritik dan dipertanyakan ulang oleh pola pikir manusia sesudahnya tanpa rasa takut dan segan. Maka pola pikir deduktif keagamaan nyaris tidak dapat dipertanyakan, dikritik atau ditelaah ulang. Hal ini karena bahan deduksi tadi yang digunakan dalam kalam adalah teks-teks keagamaan (M. Amin Abdullah, 2012: 161).

Karena itu, dalam wacana epistemologi kalam semuanya bertolak dari relasi erat antara tiga hal yaitu ilmu pengetahuan (*ma'rifah, ilm*), keyakinan (iman), dan kebebasan manusia. Sejarah kalam menunjukkan bahwa epistemologi (kalam) menjadi problematika teologis yang kemudian berkembang secara evolutif menjadi objek kajian yang mendalam, baik secara langsung maupun tidak. Adanya interaksi doktrin-filsafat, isu epistemologi model kalam mengalami perkembangan ekstensif dan elaboratif di kalangan Asy'ariyah dan Mu'tazilah.

#### **1. Masa Murji'ah**

Persoalan epistemologi sudah ada sejak munculnya aliran-aliran teologi Islam awal, termasuk Murji'ah. Secara garis besar aliran ini terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu pengikut Jahm ibn Safwan (Jabariyah) dan kubu pengikut Ghailan al-Dimasyqi (Qadariyah). Meski sama-sama sepakat mengenai definisi iman sebagai pengetahuan tentang Allah (*ma'rifat Allah*) dan kafir sebagai ketidaktahuan tentang Allah (*al-jahl billah*). Perbedaan terjadi pada pada konsep kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan hal ini disebabkan perbedaan konsep tentang kebebasan

manusia. Menurut Nashr Hamid Abu Zaid, pada saat Ghaylan menyatakan bahwa keimanan kepada Allah adalah pengetahuan kedua sebenarnya ia telah memunculkan problematika epistemologi dalam kalam yang merupakan hasil relasi pengetahuan-iman-kebebasan (Nahr Hamid Abu Zayd, 1996: 47). Pengetahuan kedua yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh melalui nalar diskursif yang disebut juga dengan pengetahuan perolehan. Sedangkan pengetahuan pertama adalah pengetahuan *dharuri*. Kajian kajian ini menunjukkan bahwa isu epistemologi kalam telah muncul sejak awal yang merupakan relasi dari tiga persoalan di atas (Wardani, 2003: 42).

## 2. Masa Mu'tazilah

Menurut Seyyed Hossein Nasr, Mu'tazilah yang didirikan oleh Washil bin Ata' (w. 131 H/748 M) adalah mazhab kalam sistematik pertama yang muncul dalam sejarah Islam. Aliran ini menjadi terkenal karena telah memiliki lima prinsip yang sistematis yang menjadi dasar ajaran mereka yaitu : keesaan Tuhan, keadilan, janji dan ancaman, posisi di antara dua posisi, dan perintah melaksanakan yang baik mencegah keburukan (Sayyed Hossein Nasr, 2006: 121-122) (Yahya Huwaidi, 1979: 108).

Kaitannya dengan epistemologi dan relasi ilmu, iman, dan kebebasan, Abu Hudzail al-Allaf-seorang tokoh Mu'tazilah-menyatakan bahwa ada hal yang berada dalam batas kemampuan manusia dan berada di luar kemampuan manusia. Perbedaan tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dapat diperoleh manusia. Kemampuan manusia sendiri sebetulnya berasal dari Allah. Dengan demikian maksud perbedaan tersebut sebetulnya ingin memberi solusi bagi dikotomisasi kemampuan manusia dan kekuasaan Allah. Meski demikian al-Allaf selalu menyatakan bahwa pengetahuan adalah produk dari aktifitas manusia dan kekuasaan Allah yang dianugerahkan kepada manusia (Wardani, 2003: 42).

Pandangan al-Allaf ini terlihat kontradiktif dari doktrin umum Mu'tazilah, karena itu untuk keluar dari problem ini ia mengajukan distingsi pengetahuan kepada dua kategori yaitu pengetahuan *dharuri* yaitu pengetahuan tentang Allah dan argumen-argumennya, dan pengetahuan ilmiah (*ilm al-ikhtiyar wa al-iktisab*)

yang sebenarnya jalan tengah dari Ghaylan dan Jahm ibn Shafwan. Ia mengatakan ;

المعارف ضربان أحدهما باضطرار وهو معرفة الله عز وجل ومعرفة الدليل  
الداعي اليه وبعدهما من العلوم الواقعة عن الحواس أو القياس فهو علم اختيار  
واكتساب.

Akan tetapi al-Allaf tetap memberikan posisi yang lebih tinggi kepada akal sebagaimana Mu'tazili lainnya, karena itu menurutnya akal dapat mengetahui dan wajib mengetahui Tuhan, jika manusia mengetahui Tuhan ia harus diberikan ganjaran baik sementara kalau lalai untuk mengetahui Tuhan maka ia pun harus mendapat ganjaran yang buruk (Harun Nasution, 1985: 46).

Isu di atas semakin dipertajam dan dibahas secara elaboratif oleh generasi Mu'tazilah berikutnya seperti al-Nazham dan Al-Jahiz. Pembelaan terhadap doktrin keadilan Tuhan memaksa al-Nazham "menarik dan menundukkan" perbuatan Tuhan di bawah kategori-kategori etika, terutama jika dikaitkan dengan prinsip *al-shalah wa al-ashlah* (Yahya Huwaidi, 1979: 116). Penafian kekuasaan Tuhan atas apa yang dianggap menodai tauhid diberikan justifikasi oleh al-Nazam dengan apa yang ia sebut sebagai kebaikan absolut (Wardani, 2003: 43).

Epistemologi al-Jahiz sebagai murid dari Al-Nazham tidak berbeda jauh dari gurunya. Akan tetapi al-Jahiz memberi penekanan sebagai berikut:

1. Kemampuan manusia sebagai *conditio sine qua non* bagi aktivitas nalar yang menjadi salah satu sumber pengetahuan (pengetahuan, akal, kemampuan).
2. Al-Jahiz mengkaitkan akal dan pengetahuan sebagai tuntutan eksistensi manusia.
3. Semua jenis pengetahuan bersifat dharuri dengan pendasaran atas *fikrah al-thab'* dan konsep *al-salah wa al-ashlah*.

Di samping itu yang penting dari al-Jahiz adalah ia membuat gradasi pengetahuan dari objeknya yang inderawi-empiris atas tujuan utilitas ke pengetahuan yang objeknya abstrak-rasional-transendental atas dasar tujuan kebahagiaan abadi (Nahr Hamid Abu Zayd, 1996: 49-50).

### 3. Masa Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah teologi yang dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Abu Hasan al-Asy'ari (w. 330/941). Waktu muda ia adalah murid dari pentolan mu'tazili dari Basrah, al-Juba'i. Tetapi saat berusia 40 tahun ia berbalik melawan ajaran-ajaran Mu'tazilah dan mencoba kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang murni (Sayyed Hossein Nasr, 2012: 124).

Perumusan dogma Al-Asy'ari pada intinya menyuguhkan suatu usaha untuk membuat sintesa antara pandangan ortodoks yang waktu itu belum dirumuskan, dengan pandangan Mu'tazilah. Namun, perumusan teologi al-Asy'ari kadang merupakan reaksi atas Mu'tazilah. Karenanya, hasilnya setengah sintesa setengah reaksi (Fazlur Rahman, 1994: 126).

Dalam usahanya untuk menengahi antara pandangan ortodoksi dan Mu'tazilah itu terlihat dalam bidang metodologi. Ia telah menengahi antara kaum Hanbali yang sangat *naqli* (hanya berdasarkan teks-teks suci dengan pemahaman harfiyah) dan kaum Mu'tazili yang sangat *aqli*. Dan dalam usahanya menengahi antara Jabariyah dan Qadariyah, al-Asy'ari tampil dengan konsep *kasb* (perolehan, *acquisition*) yang cukup rumit (Nurcholish Madjid, 1995: 282).

Adapun pemikirannya yang merupakan reaksi terhadap Mu'tazilah, terlihat dalam pemikirannya yang merupakan antitesis paham-paham keagamaan yang dikembangkan oleh kelompok Mu'tazilah. Penolakan al-Asy'ari pada paham Mu'tazilah itu dikemukakan dalam pendahuluan kitab *al-Ibanah* sebagaimana yang dikutip oleh Abu Zahrah sebagai berikut:

Sebenarnya kebanyakan Mu'tazilah dan Qadariyah bertaklid kepada para pemimpin dan pendahulu mereka. Mereka mentakwilkan al-Qur'an berdasarkan pendapat para pendahulu tersebut. Padahal Allah sama sekali tidak memberikan otoritas kepada mereka untuk melakukannya dan tidak menjelaskan dalilnya. Mereka tidak mengutip Hadits Rasulullah maupun pernyataan ulama salaf. Mereka menentang riwayat sahabat dari Nabi mengenai melihat Allah dengan indera penglihatan kelak pada hari kiamat, padahal ada sejumlah Hadis dari sanad yang berlainan dan mutawatir mengenai masalah ini. Mereka juga mengingkari siksa kubur dan masalah orang-orang kafir yang disiksa di dalam kubur. Padahal persoalan itu telah disepakati oleh

para sahabat dan tabiin. Pendapat mereka bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk sesungguhnya dekat dengan pandangan orang musyrik yang mengatakan bahwa al-Qur'an ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. Mereka beranggapan bahwa al-Qur'an adalah seperti perkataan manusia. Mereka juga menetapkan dan meyakini bahwa hamba menciptakan kejahatannya; suatu penetapan yang serupa dengan pendapat majusi yang menetapkan adanya dua pencipta, yaitu pencipta kebaikan dan pencipta kejahatan (Muhammad Abu Zahrah, 1996: 191).

Antitesis al-Asy'ari terhadap pandangan Mu'tazilah itu terlihat dalam pandangannya tentang sifat Tuhan, melihat Tuhan di akhirat, fungsi akal dan wahyu, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tentang al-Qur'an, serta tentang keadilan Tuhan.

Salah satu tokoh Asy'ariyah yang memiliki perhatian besar dalam epistemologi kalam adalah al-Baqillani yang disebut A.J. Wensinck sebagai "Immanuel Kant-nya filsafat Islam" (*the Kant of Muslim Philosophy*). Baqillani hendak menyelaraskan voluntarisme *kasb* Asy'ariyah dengan ide kebebasan manusia (*qudrah*) Mu'tazilah dengan menyatakan adanya *qudrah* yang diberikan kepada hamba (*al-quwwah al-haditsah*). Di samping itu dalam hal epistemology tindakan moral (baik-buruk) memandang adanya keterkaitan kebaikan dengan nilai-nilai intrinsik atau objektif yang dikandungnya. Dengan pendasaran ini, Baqillani mendefinisikan ilmu sebagai mengetahui suatu objek menurut realitas objektifnya (*ma'rifah al-ulum 'ala ma huwa bih*) (Wardani, 2003: 47).

Baqillani mengklasifikasikan ilmu berdasarkan objeknya kepada dua kategori: pertama, pengetahuan yang objeknya abadi (*eternal*), yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Kedua, pengetahuan yang objeknya baru (*muhdats*), yang mencakup dua hal; yang bersifat dharuri melalui "enam indera" dan yang bersifat *kasbi* atau *nazhari*. Dalam konteks relasi isu epistemology dengan teologi, istilah *kasb* yang digunakan al-Baqillani sebenarnya adalah penguatan doktrin Asy'ariyah tentang *kasb* yang titik tolaknya adalah konsep nalar termonologi umum para teolog sebagai perbuatan hati (*af'al al-qulub*). Hanya saja menurut al-Baqillani daya dalam *kasb* itu mempunyai efek sementara menurut al-Asy'ari tidak mempunyai efek (Harun Nasution, 1985: 72).

#### D. Validitas Kebenaran dalam Ilmu Kalam

Ada perbedaan mendasar dan bersifat umum antara epistemologi dalam wacana filsafat dan wacana kalam adalah mengenai penggunaan istilah pengetahuan *dharuri* di kalangan para teolog. Term *dharuri* di kalangan filosof bertolak dari prinsip kausalitas tentang hubungan sebab-akibat, serta keterkaitan premis-konklusif dalam logika. Atas dasar ini, menurut al-Jabiri ada empat prinsip dalam kepastian logika dalam pandangan filosof yaitu prinsip kediaan (*huwiyah*) yang memperlakukan fakta sebagaimana adanya dan hal yang fundamental yang terdapat padanya, prinsip tidak adanya kontradiksi, prinsip ketidakmungkinan menyimpulkan dari dua hal yang kontradiktif, dan prinsip kausalitas (M. Abid Al-Jabiri, 1991: 217-218).

Secara umum, dalam kajian filsafat ilmu dikenal tiga teori klasik tentang kebenaran. *Pertama*, teori kebenaran korespondensi, maksudnya ialah kesesuaian atau kesepadanan antara pernyataan (*ide*) dengan kenyataan (*realitas*). Teori ini menekankan bahwa kebenaran ialah saling kesesuaian antara ide atau kepercayaan dengan realitas atau fakta, yakni dengan membandingkan atau menyamakan dengan realitas. Teori ini bersifat empiris, karena suatu ide dianggap benar jika ia cocok dengan realitas, bukan realitas yang harus sesuai dengan ide. Teori ini juga telah lama diperkenalkan oleh Ibnu Sina, menurutnya, suatu perkataan dianggap benar jika perkataan dan keyakinan itu sesuai dengan kenyataannya.

*Kedua*, teori kebenaran koherensi. Pengetahuan yang memiliki kebenaran koherensi adalah pengetahuan yang diperoleh dengan mengikuti hukum-hukum logika, karenanya tidak terjadi tumpang tindih dan inkonsistensi. Pengetahuan ini tidak terdapat pertentangan dalam dirinya (*contradiction in terminis*), juga tidak bertentangan dengan pengetahuan terdahulu. Pengetahuan ini menekankan pada ketepatan berpikir.

*Ketiga* adalah teori kebenaran pragmatisme (Louis O. Kattsoff, 2004: 176-183). Teori ini dikembangkan dan dianut oleh filsuf-filsuf pragmatisme dari Amerika, seperti Charles S. Peirce dan William James. Bagi mereka, kebenaran sama artinya dengan kegunaan. Jadi, ide, konsep, pernyataan, atau hipotesis yang benar adalah ide yang berguna. Ide yang benar adalah ide yang paling mampu memungkinkan seseorang berdasarkan ide itu melakukan



sesuatu secara paling berhasil atau tepat guna. Dengan kata lain pengetahuan dianggap benar jika bernilai praktis.

Dari tiga macam teori klasik tentang kebenaran di atas, Ilmu Kalam sering menggunakan teori kebenaran koherensi. Sebagian besar ulama ahli kalam berpendapat bahwa akidah dan hukum akal harus meyakinkan dan bersifat *qath'i*. Bagi kalangan rasionalis, dalam hukum akal tidak boleh ada perbedaan pendapat, *nafi* dan *itsbat*, dengan kontradiksinya sekiranya dipertentangkan dengan yang lainnya melalui dalil yang berbeda pada saat ditetapkan. Jika tidak dilakukan demikian maka akan terjadi keseimbangan antara kebenaran dan kesalahan, yang benar dan yang salah sama. Sementara masalah yang diperselisihkan tidak mungkin mengandung kebenaran dan kesalahan secara bersamaan. Seperti ucapan seseorang, “Ahmad ada di dalam rumah pada jam tujuh pagi.” Kemudian ada orang lagi yang berkata, “Ahmad tidak ada di dalam rumah pada jam tujuh pagi.” Kedua pernyataan tersebut tidak mungkin benar semua. Kebenaran koherensi ini mengharuskan adanya konsistensi berpikir logik.

Teori koherensi ini menjadi alur yang cukup kuat dalam sistem berpikir kaum Mu'tazilah. Seperti 'Abd al-Jabar dengan penekanannya pada konsistensi antara premis mayor (*mujmal*), premis minor (*mufashshal*), dan konklusi (*ta'amul*). Ia memiliki system berpikir logika yang sangat ketat.

Contohnya:

- (a) Berbuat dzalim adalah jahat (premis mayor);
- (b) Perbuatan ini adalah dzalim (premis minor);
- (c) Jadi perbuatan ini adalah jahat (konklusi) (Wardani, 2003: 70).

Menurut teori ini kebenaran suatu proposisi hanya dapat diterima jika sesuai dengan proposisi sebelumnya yang sudah diterima kebenarannya. Sebagai contoh, problematika kebebasan kehendak menurut aliran Mu'tazilah berkaitan erat dengan prinsip keadilan Tuhan yang mereka kembangkan. Mereka memandang bahwa keadilan Tuhan menjadi hilang jika seseorang dituntut harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang tidak ia kerjakan, atau ia dihias tentang perbuatan yang tidak ia kehendaki. Keadilan Allah menuntut bahwa manusia harus bebas berkehendak. Karena tanpa adanya kebebasan ini, kenabian dan risalahnya tidak ada artinya,

tidak ada dasar bagi syari'ah atau *taklif* bahkan untuk apa pengutusan para Rasul kepada orang yang tidak mempunyai kebebasan dalam mengikuti dan mendengarkan dakwah mereka.

Masalahnya berbeda ketika kalangan Asy'ariyah yang menekankan kekuasaan mutlak Tuhan, di mana ruang untuk koherensi menjadi "tertutup" karena adanya keserbabolehan (*sultah al-tajwiz*). Kaitannya dengan hal ini, al-Asy'ari menulis dalam *al-Ibanah*-sebagaimana dikutip Harun Nasution, bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun, di atas Tuhan tiada suatu Zat yang lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang tidak boleh diperbuat oleh Tuhan. Al-Ghazali, salah seorang teolog kenamaan Asy'ariyah menyatakan bahwa Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, dapat memberikan hukum menurut kehendak-Nya, dapat menyiksa orang yang berbuat baik jika itu yang dikendaki-Nya, dan dapat memberi upah kepada orang kafir jika itu yang dikehendaki-Nya juga (Harun Nasution, 1985: 118-119). Ini semua berdasar dari kekuasaan mutlak Tuhan.

Pada faktanya Semua aliran dalam pemikiran kalam berpegang kepada wahyu sebagai sumber pokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya memahami wahyu sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami wahyu sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran dengan merujuk kepada ayat-ayat yang lain. Untuk kasus pertama sering diistilahkan dengan muhkam sedang yang kedua dinamakan dengan *mutasyabih*. Contoh untuk yang muhkam adalah ayat-ayat tentang halal, haram, *hudud*, kewajiban, janji dan ancaman. Sementara untuk yang *mutasyabih* contohnya adalah ayat-ayat tentang Asma' Allah dan sifat-sifatnya. Kenyataan adanya ayat muhkam dan *mutasyabih* ini memberikan pengertian bahwa meski al-Qur'an sebagai sumber utama, tetapi ia tidak selalu dapat memberikan ketentuan hukum pasti.

Secara hirarkis, al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama dari semua argumentasi dan dalil. Al-Qur'an adalah dalil yang membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW dan dalil yang membuktikan benar dan tidaknya suatu ajaran.

Sumber lainnya yang diakui adalah nalar, terlepas seberapa besar nalar digunakan tetapi memang telah terjadi, khususnya dalam

kajian kalam, dialektika antara teks dengan nalar. Menurut Qadhi Abd. al-Jabbar akal merupakan potensi manusia untuk memperoleh pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang kewajiban moralitas, hanya saja Abd. Al-Jabbar tidak sampai pada konsep akal sebagai potensi nalar-spekulatif, karena keterkaitan kuatnya dengan teks-teks keagamaan (Wardani, 2003: 83).

Kaitannya dengan akal, al-Asy'ari menolak sebagian besar pendapat Mu'tazilah dengan mengatakan bahwa segala sesuatu hanya dapat diketahui melalui wahyu. Bahkan menurut Harun Nasution, pada aliran ini tidak jelas apakah akal dapat mengetahui yang baik dan jahat. Memang akal dapat mengetahui Tuhan tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui dan berterima kasih kepadanya. Juga akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia (Harun Nasution, 1985: 81-82).

Memang, secara keseluruhan bangunan pemikiran Asy'ariyah sebetulnya mencoba menciptakan suatu posisi yang moderat hampir dalam semua isu teologis yang menjadi perdebatan pada zamannya. Asy'ariyah membuat penalaran tunduk kepada otoritas wahyu dan secara otomatis menolak kehendak bebas manusia yang dilakukan secara sukarela, yang menghilangkan kehendak bebas manusia yang kreatif dan menekankan kekuasaan Tuhan dalam semua yang terjadi di belakang ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa Asy'ariyah memasukkan semua penyebab horisontal ke dalam penyebab vertikal, yakni kehendak Tuhan, dengan cara menyederhanakan alam semesta menjadi sejumlah atom yang bergerak dalam ruang dan waktu yang diskontinu, sehingga tak ada sesuatupun yang memiliki sifat-sifat khusus. Tidak heran jika kemudian Asy'ariyah menjadi bertentangan dengan filsafat Islam (Seyyed Hossein Nasr, 2006: 125-126).

### **E. Kritik atas Wacana Kalam**

Pada era ini, banyak terjadi kegelisahan akademik yang menimpa para pemikir muslim kontemporer, khususnya berkaitan dengan studi ilmu kalam berikut metodologinya. Kritik mereka sangat mendasar, langsung kepada epistemologi studi ilmu kalam.

Mereka beranggapan bahwa bangunan keilmuan kalam tidak cukup kokoh untuk menyediakan seperangkat teori dan metodologi yang banyak menjelaskan bagaimana seorang agamawan yang baik harus berhadapan, bergaul, bersentuhan, berhubungan dengan penganut agama-agama yang lain dalam alam praksis sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Sebagaimana yang dikutip oleh Amin Abdullah (2012: 28), berdasarkan pengamatan dalam penelitian Fazlur Rahman, salah satu penyebab tidak berkembangnya disiplin keilmuan kalam khususnya atau studi-studi keislaman pada umumnya, lebih dari segi materi maupun metodologi, adalah dipisahkannya dan dihindarinya pendekatan dan pemahaman filosofis dalam batang tubuh kerangka keilmuan kalam. Menurutnya, disiplin ilmu filsafat dan pendekatan filosofis pada umumnya sangat membantu untuk menerobos kemacetan, bahkan jalan buntu yang dihadapi oleh ilmu-ilmu apapun.

Untuk keperluan itu, dalam sebuah artikelnya, Amin Abdullah mengemukakan beberapa pertanyaan yang mendasar, diantaranya: “Apakah mungkin mengawinkan atau setidaknya mendialogkan disiplin dan metodologi “filsafat” dan “kalam” dalam pemikiran Islam kontemporer, yang selama berabad-abad diupayakan namun selalu gagal? Jika memang begitu kenyataannya, apakah disiplin ilmu kalam, sebagai *body of knowledge*, yang disusun oleh ulama dan kaum cerdik cendekia terdahulu, dapat begitu saja terlepas dari pengaruh dan campur tangan dimensi ruang dan waktu ketika ia dirumuskan baik dahulu, sekarang maupun yang akan datang? Apakah akidah Islamiyah, khususnya yang dirumuskan dan diteorisasikan oleh ulama kalam klasik, tengah dan modern tidak boleh diubah sistematis, metodologi dan konteksnya sesuai dengan pergumulan dan perubahan zaman serta perkembangan metodologi keilmuan yang mengitarinya? Bolehkah rumusan dan adagium-adagium ilmu kalam disusun ulang sesuai dengan tuntutan dan tantangan sosial-keagamaan serta perkembangan ilmu pengetahuan yang mengitarinya?” Dapatkah dominasi pendekatan tekstual dan kontekstual bergulir ke arah kontekstual dan praksis sosial yang aktual dalam kehidupan kongkrit sehari-hari? Puncak pertanyaannya, barangkali, adalah sebagai berikut: bolehkah apa yang biasa dan selama ini disebut-sebut sebagai “doktrin”, “dogma” atau “akidah”

digagas sebagai teori” keilmuan kalam, karena adanya unsur campuran tangan dan intervensi manusia muslim (nabi, sahabat, ulama, *fuqaha*, *mutakallimun*, *usuliyyun*, cerdik cendekia) dalam merumuskan dan mensistematisasikannya?” (M. Amin Abdullah, 2012: 153-154).

Teologi klasik yang bersifat dialektik lebih diarahkan untuk mempertahankan doktrin dan memelihara kemurniannya, bukan dialektika konsep tentang watak sosial dan sejarah, di samping itu ilmu kalam juga sering disusun sebagai “persembahan” para penguasa yang dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi. Sedemikian sehingga pemikiran teologi lepas dari sejarah dan pembicaraan tentang manusia, di samping cenderung sebagai legitimasi bagi *status quo* dari pada sebagai penggerak dan pembebas manusia ke arah kemandirian dan kesadaran (AH. Ridwan, 1998: 44-45).

Karena itu apa yang didengungkan oleh Hassan Hanafi bisa menjadi alternatif memecah kebekuan, menurutnya teologi mestinya dipandang sebagai antropologi, yang berarti ilmu-ilmu kemanusiaan, bukan ketuhanan (Hassan Hanafi, 1991: 7). Mestinya teologi yang selama ini berkuat pada persoalan “langit” teosentris harus berubah haluan ke”bumi” menjadi antroposentris. Di mana manusia sebagai poros, obyek sekaligus subyek kajiannya. Dari sinilah maka Hassan Hanafi dengan menggunakan pendekatan dialektika (Marxian), fenomenologi dan hermeunitika (Issa J. Boulatta, 1993: 21) mengkritik kalam klasik yang prosedur berfikirnya selalu bertolak dari Tuhan, tanpa peduli dengan kondisi riil yang dialami manusia. Baginya, sistem berfikir semacam ini memiliki kesenjangan yang jauh dengan penderitaan dunia Islam yang nyata (Muhammad Mansur, 2000: 222) sekarang ini.

Hassan Hanafi mengajukan konsep baru tentang teologi Islam yaitu dengan menjadikan teologi klasik tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong, melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu gagasan Hassan Hanafi yang berkaitan dengan teologi, berusaha untuk memformulasikan teologi tradisional yang bersifat *teosentris* menuju *antroposentris*, dari Tuhan menuju manusia, dari tekstual menuju kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas (Hassan Hanafi, 2004). Pemikiran ini

setidaknya didasarkan pada dua alasan, pertama, kebutuhan akan adanya sebuah ideologi atau teologi yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik, tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah (AH. Ridwan, 1998: 50). Misalnya, masih menurut Hassan Hanafi, konsep atau *nash* tentang dzat Tuhan dan sifat-sifat-Nya tidak menunjuk kepada ke-Maha-an dan kesucian Tuhan sebagaimana yang ditafsirkan para teolog. Tuhan tidak butuh itu, karena tanpa pensucian pun Tuhan tetap Tuhan yang Maha Suci dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Semua deskripsi tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya sebenarnya lebih mengarah pada pembentukan manusia yang baik, manusia ideal atau insan kamil (Khalid Al-Baghdadi, 1985: 21-26).

Selain konsep-konsep yang ditawarkan oleh para ahli dalam rangka pembaharuan ilmu kalam di atas, penulis ingin menawarkan agar Ilmu Kalam dikembangkan dengan pendekatan paradigma Pragmatisme.

Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asalkan membawa akibat yang praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi diterimanya, asal bermanfaat, bahkan kebenaran mistis dipandang sebagai kebenaran, asalkan membawa akibat praktis yang bermanfaat (Harun Hadiwijono, 1992: 130).

Dalam ilmu kalam banyak sekali pertentangan pendapat yang masing-masing memiliki argumen baik secara aqli maupun naqli. Sementara menurut Aristoteles ada tiga asas pemikiran untuk mendapatkan kesimpulan yang benar (Hasbullah Bakry, 1986: 41). Ketiga asas tersebut adalah, *pertama*, asas persamaan (*Prinsipium Identitas*). Menurut asas ini, haruslah diakui oleh semua orang bahwa setiap sesuatu itu mengandung arti kesamaan pada dirinya sendiri. A adalah A sedang B adalah B. Dengan kata lain, kebenaran suatu pernyataan adalah benar jika sesuai dengan kenyataan.

*Kedua*, asas pertentangan (*Principium contradiktoris*), yaitu apabila terdapat dua buah pendapat yang bertentangan, walaupun

kedua-duanya menganggap dirinya benar, tidaklah mungkin dua-duanya dianggap benar dalam waktu yang bersamaan.

*Ketiga*, Jika ada dua pendapat yang bertentangan, maka tidak mungkin ada pendapat yang menegahinya.

Jika kita menggunakan logika Aristoteles ini maka sangatlah sulit untuk menentukan mana yang benar diantara pendapat-pendapat yang saling bertentangan dalam lapangan ilmu kalam tersebut dan menentukan pendapat mana yang harus kita ikuti. Maka dengan menggunakan pendekatan pragmatisme kita dapat mengikuti salah satu pendapat yang dipertentangkan, asal pendapat tersebut memiliki manfaat bagi masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Problem-problem epistemologi kalam sudah dimulai sejak awal terbentuknya ilmu (aliran) kalam awal yang semuanya bertolak dari relasi erat antara tiga hal yaitu ilmu pengetahuan (*ma'rifah, ilm*), keyakinan (iman), dan kebebasan manusia. Sejarah kalam menunjukkan bahwa epistemologi (kalam) menjadi problematika teologis yang kemudian berkembang secara evolutif menjadi objek kajian yang mendalam, baik secara langsung maupun tidak. Adanya interaksi doktrin-filsafat, isu epistemologi model kalam mengalami perkembangan ekstensif dan elaboratif di kalangan Asy'ariyah dan Mu'tazilah.

Ditilik dari epistemologi, kalam lebih cenderung menggunakan pendekatan dialektik (dalam bahasa Sari Nuseibeh) atau bayani dalam pandangan Abid al-Jabiri. Di mana penggunaan rasio atau nalar masih tetap sebagai pengabdian teks-teks keagamaan, meskipun untuk mencapai kebenaran terkadang menggunakan teori koherensi, tapi tetap pendekatan deduktif yang dilakukan masih berpijak pada teks-teks atau doktrin agama.

Hal yang sangat urgen adalah melakukan kritik atau re-interpretasi terhadap bangunan epistemologi kalam klasik sebagai respon terhadap globalisasi dan tantangan berbagai ideologi sehingga kalam tidak lagi berada di "langit" tapi kalam yang membumi yang responsif terhadap problem-problem kemanusiaan yang sangat kompleks sebagaimana awal munculnya kalam yang merupakan respon dari problem-problem manusia baik sosial, politik dan budaya. Dengan kata lain, kalam tidak hanya dilihat dari sisi

epistemologi tapi juga dari sisi aksiologi. Untuk itu, pendekatan pragmatisme kiranya dapat ditawarkan untuk memahami berbagai pendapat yang ada dalam ilmu kalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. 1996. "Early Kalam", dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, Part I. London and New York: Routledge.
- Abid al-Jabiri, M. 1989. *Isykaliyat al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.
- Abu Zahrah, Muhammad. 1996. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos.
- Amin Abdullah, M. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakry, Hasbullah. 1986. *Sitematik Filsafat*. Jakarta: Wijaya.
- Boullata, Isa J. "Hasan Hanafi Terlalu teoritis untuk dipraktekkan", dalam *Islamika*, edisi I, Juni-September 1993.
- Hadiwijono, Harun. 1992. *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius,
- Hamid Abu Zayd, Nashr. 1996. *al-Ittijah al-Aqli fi al-Tafsir; Dirasah fi Qadhiyat al-Majaz fi al-Qur'an inda Mu'tazilah*. Beirut: Markaz Tsaqafi al-Arabiyah al-dar al-Baydha.
- Hanafi, Ahmad. 1990. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, Hassan. 2004. *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M.
- Hardono Hadi, P. 1994. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hossein Nasr, Seyyed. 2006. *Islamic philosophy: from its Origin to The Present*. New York: State University of New York.
- Huwaidi, Yahya. 1979. *Dirasaat fi ilm al-kalam wa al-falasafa Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Tsaqafah.
- Jawwad Mughniyah, Muhammad. 1982. *Ma'alim al-Falsafah al-Islamiyyah*. Beirut: Maktabah Hilal.



- Kattsoff, Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Khalid al-Baghdadi. 1985. *Al-Imam wa al-Islam*. Istanbul: Hakikat Kitabevi.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mansur, Muhammad. "Kritik Hassan Hanafi atas Pemikiran Kalam Klasik", dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. II, Juli 2000.
- Nasution, Harun. 1985. *Teologi Islam: Aliran aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* jilid II. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abudin. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuseibeh, Sari. 1996. "Epistemology", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, Part II. London and New York: Routledge.
- Rahman, Fazlur. 1994. *Islam*. Bandung: Pustaka,
- Ridwan, AH. 1998. *Reformasi Intelektual Islam*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Soleh, Khudori. 2013. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Van Hoeve. 2002. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ikhtiar baru
- \_\_\_\_\_. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 4*. Jakarta: Ikhtiar.
- Wardani. 2003. *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*. Yogyakarta: LkiS.
- Weber, Max. 2001. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. London and New York: Routledge.